

BAB II

KAJIAN TENTANG PENGEMBANGAN

DAKWAH MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Dakwah dan Problem Manusia

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara *lughawi* merupakan *isim masdar* dari kata yang berarti mengajak, menyeru memanggil, atau mengundang (Yunus, 1972: 127). Dari segi bahasa menurut Barwie Umari, dakwah berarti mengajak atau mendorong kesatu tujuan. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak atau mendorong kepada pencapaian tujuan (Umary, 1973: 52). Secara terminologi Ali Mahfudz memberikan pengertian dakwah sebagaimana dikutip oleh Munir, yakni bahwa pengertian dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir, 2006: 21). Jadi, dakwah adalah usaha meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah Islam juga mempunyai tujuan yang tidak dapat diremehkan yaitu sebagai rahmat bagi seluruh umat yang terdapat di alam semesta ini (rahmatan lil ‘alamin). Itulah misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai mana dinyatakan dalam al-Qur’an.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Selain tujuan tersebut, dakwah juga mempunyai tujuan yang lain yaitu mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah swt agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat (Aziz, 2004:65).

3. Permasalahan Manusia Sebagai Problem Dakwah

Banyak problem kehidupan yang dihadapi manusia, seperti problem pendidikan, sosial, pernikahan (keluarga), kerja dan juga agama. Manusia yang mengalami salah satu saja pasti akan merasakan resah. Dengan keresahan itu, maka akan muncul suatu celah yang dapat digunakan oleh setan untuk menyesatkan manusia. Kesesatan itu akan memunculkan perpecahan yang di muka bumi ini.

Sementara salah satu tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya

bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga masyarakat yang tentram dengan penuh keridhoan Allah (Azis, 2004:69). Dengan melihat tujuan dakwah tersebut sudah tentu permasalahan kehidupan akan menjadi problem dakwah yang harus segera diluruskan.

Masyarakat kita sekarang sedang dalam krisis yang amat gawat. Kemajuan pembangunan dan perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya telah menimbulkan gejala-gejala sosial-psikologis: dislokasi, disorientasi dan deprivasi relatif pada kelompok-kelompok sosial tertentu.

Salah satunya adalah krisis identitas. Karena itu muncul gejala penegasan identitas diri (sikap yang semakin assertive) dengan ekspresi ketegaran dan kekerasan. Ini diikuti oleh gejala kemaruk. Yang kaya sok kaya (orang kaya baru), yang kuasa sok kuasa, pintar sok pintar. Itu semua adalah sindrom usaha pemaksimalan penggunaan fasilitas atau alat yang tersedia guna menegaskan harga diri (secara tidak benar) gengsi dan gumedede (sombong).

Kalau sudah seperti itu, krisis identitas juga menyeruak ke lembaga keagamaan, maka muncullah model islam aliran dengan rintangan budayanya masing-masing. Bentuk kelompok seperti ini mengakibatkan pikiran yang patah dalam berargumen di kalangan umat. Menghadapi hal seperti itu, maka yang diperlukan adalah upaya

penyadaran dan pendewasaan diri. Dan ini harus di mulai dari diri sendiri seperti sabda Nabi. Mudah ditebak, siapa yang tidak berani memulai dari dalam dirinya atau takut memulai: berarti ia telah terkena wabah penyimpangan secara psikologis dan itulah awal depresi mental atau dengan kata lain sakit jiwanya.

Perintah dakwah *bil hikmah, mauizhah hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan* merupakan corak dakwah dalam proses penahapan transmisi, transformasi dan sosialisasi. Transmisi merupakan pendekatan kejasmanian: transformasi adalah pendekatan sosiologis berfenomena massa, dan sosialisasi adalah pendekatan psikologis. Itu semua menampilkan fakta-fakta sejarah, fakta fiqih bernuansa sosial, syariat yang membumi, sekaligus *tasawuf* ala Nabi. Dan kesemuanya itulah yang membentuk kesempurnaan trilogi iman, islam dan ihsan atau paradigma simbolik dari *syari'at, tharikat, ma'rifat* dan hakikat.

Metode-metode dakwah tersebut dapat diterapkan untuk mengurangi gejala krisis identitas yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga dalam mengupayakan peran agama untuk masyarakat sosial, sebagai perubahan masyarakat perlu ditanamkan kesabaran. Adapun wacana perubahan ada 2 macam, yakni perubahan dunia moral dan kebudayaan yang dalam penerapannya membutuhkan waktu lebih lama ketimbang perubahan ekonomi. Hal itu disebabkan karena dalam perasaan manusia yang terdalam jauh lebih sulit untuk menerima

perubahan. Ini yang harus para *da'i* sadari dalam berdakwah. Dan ini mensyaratkan bagi *da'i* tentang penguasaan psikologis massa secara memadai.

Di sini akan diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa penyetaraan dengan konsepsi psikis masyarakat akan memunculkan ketimpangan gaya hidup, membawa pada inkonsistensi keimanan, pengingkaran terhadap budaya dan tradisi sendiri, serta memunculkan sikap *adigang –adigung-adiguna* (Anas,2006:197-198).

Dalam mewujudkan keinginan dan cita-cita luhurnya, *da'i* akan dihadang oleh sebuah realitas kontemporer yang dapat mengancam eksistensinya dan karenanya sangat memprihatinkan. Ia dihadapkan oleh realitas yang sarat kendala dan rintangan, yang bukan hanya berbahaya bagi eksistensinya, tetapi juga bagi kemanusiaan itu sendiri. Bahkan, ia dikepung oleh kenyataan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan cita-cita hidupnya. Sebab, kehidupan yang mengelilinginya bukanlah kehidupan yang islami sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt. Syariat Allah kini tidak lagi diterapkan: ajaran, nilai-nilai, norma dan adab islami digusur dari pentas kehidupan. Sebaliknya kebatilan dengan bebas dan segala kepongahannya merajalela di mana-mana, mendominasi seluruh dimensi kehidupan dan memporak-porandakan kepribadian setiap muslim. Pada sebagian orang, kebatilan itu malah telah menjadi identitas dirinya. Nyaris tidak ada satu negeri pun, termasuk negeri-

negeri kaum muslimin, yang luput dari hinggar-bingar dan deru kekufuran, serta kebatilan yang memekakan telinga dan membutakan bashirah 'mata hati'.

Keadaan serba rusak, krisis sosial yang melanda seluruh dimensi kehidupan, keterpecahan kepribadian yang melahirkan sejumlah malapetaka serta deviasi yang merajalela dan merobek-robek tatanan sosial seperti itu, justru semakin mengobarkan semangat dan optimismenya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas aktivitas dakwahnya.

Realitas buruk, kebobrokan masyarakat, semakin memunculkan ketidakadilan, kesenjangan sosial-ekonomi, dan kenyataan yang memprihatinkan dan menjadi akar problem. Hal itu menumbuhkan satu kesadaran betapa besarnya tanggung jawab dakwah yang harus dipikulnya. Ia semakin sadar bahwa beban dakwah yang semakin menumpuk itu harus diemban dengan penuh tanggung jawab, keteguhan dan hati lapang. Bisa jadi orang lain justru memandangnya sebagai tanggung jawab yang terlalu berat.

Lapangan membuktikan, gerakan dakwah terus berputar dan derapnya terdengar nyaring di mana-mana, kendati berbagai kendala menumpuk di hadapannya dan berbagai gelombang problem datang silih berganti, menyerbu seluruh dimensi kehidupan bagai gelombang laut yang tanpa henti-hentinya menerjang batu-batu karang. Dalam

kamus dakwah, problem adalah tanda kehidupan. Karena itu, para aktivis dakwah tidak pernah menghindari problem. Mereka justru menghadapinya dengan percaya diri dan optimisme tinggi. Mereka yakin bahwa Allah selalu menolong orang-orang yang menegakkan agama-Nya.

Memahami problem dakwah secara wajar dan menundukan secara proporsional, merupakan langkah penting dalam dakwah. Umat Islam bisa jadi terjebak ke dalam lingkaran problem yang tidak berujung pangkal apabila tidak mempunyai visi yang jelas terhadap dakwah dalam menghadapi problem-problem yang menghadangnya. Problem tidak selamanya bersifat negatif. Yang dituntut adalah menyikapi problem tersebut secara benar (Sasono,1998:197-199).

B. Bimbingan Konseling Islam dan Problem Manusia

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologi, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" mempunyai arti menunjuk, membimbing, menuntun ataupun membantu (Hallen, 2002: 3). Secara terminologi, bimbingan adalah proses pemberian bantuan terus menerus dari seorang pembimbing yang dipersiapkan individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan normatif agar tercapai kemandirian sehingga

individu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (Hallen, 2002: 9).

Definisi Bimbingan dan Konseling Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut

a. Menurut Samsul Munir Amin

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis (Munir, 2010: 23).

b. Menurut Ainur Rahman Faqih

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli atau konselor kepada seorang individu/kelompok dalam menumbuhkan potensi akal pikirnya, kepribadiannya, keimanannya dan keyakinannya berdasarkan fitrahnya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga dapat

mengatasi setiap permasalahan dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan syariat Islam, untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Faqih, 2001:35)

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

a) Menurut Munandir

Membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Keputusan itu bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam (Akhyar, 2007:111).

b) Menurut M. Arifin

Membantu si terbimbing supaya memiliki *religiusitas reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem, membantu si terbimbing agar kesadaran, serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Akhyar, 2007: 110).

c) Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky adalah sebagai berikut

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, damai, bersikap lapang dada, serta mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik

pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

3. Problem Manusia sebagai Bagian Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya, hakikat manusia dibagi menjadi 2, yaitu perspektif psikologi, dan perspektif agama Islam, di antaranya:

1. Hakikat manusia menurut perspektif Psikologi

John Lock dan Gerungan berpendapat bahwa semua pengetahuan, tanggapan, dan perasaan jiwa manusia itu diperoleh dari pengalaman melalui alat-alat inderanya. Ketika manusia dilahirkan, jiwanya kosong bagaikan sehelai kertas putih yang tidak ditulisi. Segala yang “tertulis” pada helai kosong tadi itu akan tertulis oleh pengalaman-pengalamannya sedari kecil melalui panca inderanya. Semua pergolakan jiwanya itu akan tersusun oleh pengalamannya. J.J Rousseau berpendapat bahwa seorang anak harus dididik sesuai dengan kemampuannya atau kesiapan menerima pendidikan serta dengan hak-hak yang secara kodrati melekat dalam dirinya, anak bagaikan meja lilin putih (tabularasa) (Gerungan, 2004: 18).

2. Hakikat manusia menurut perspektif agama Islam

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang

setia kepada penciptanya (Q.51: 56). Tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh dan teladan. Dalam estafet berikutnya risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama. Tetapi tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tua. “Rasul telah bersabda bahwa, bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Namun, benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari didikan kedua orang tua masing-masing”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, atau tidak tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagaman bagi anak-anak (Jalaludin, 2001: 69-70).

Seperti hadis dan firman Allah

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانًا أَوْ يَمَجْسَانًا
نَهَ كَمَا تَوَلَّى بِهِمَّةَ جَمْعَاءٍ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جُدِّ عَائٍ

Artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah-dalam riwayat lain disebutkan “dalam keadaan memeluk agama ini-maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan terpotong (cacat)” (HR Bukhari dan Muslim.)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-Ruum: 30).

Fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan (An Nawawi, 2011: 199-200).

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan kembali pada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya,

agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, islam, ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2009: 205).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, keberagaman tersebut memerlukan bimbingan dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu, anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang

paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagaman itu adalah kedua orang tuanya.

Hal itu sangat wajar sebab Islam sama sekali tidak anti ilmu pengetahuan. Sebaliknya, justru bila nilai-nilai Islam tersebut dijadikan sebagai landasan pengembangan suatu ilmu pengetahuan justru akan memberikan ruh moralitas dan sekaligus spiritualitas bagi ilmu pengetahuan terkait (Komarudin, 2008: 88).

Dalam masyarakat muncul banyak permasalahan, contohnya pertengkaran antar pelajar, perceraian dalam keluarga, pencurian dan lain sebagainya. Semua permasalahan itu dapat menimbulkan tekanan mental (*stress*). Dan tekanan mental sangat besar kemungkinannya menimbulkan akhlak-akhlak tercela.

Sementara salah satu tujuan bimbingan konseling Islam adalah merubah, memperbaiki kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental agar jiwa menjadi tenang, jinak, damai, bersikap lapang dada serta mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (Hamdani, 2002). Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas, maka bimbingan konseling Islam dibutuhkan untuk memperbaiki akhlak manusia.

C. Bimbingan dan konseling Islam sebagai alternatif dalam pengembangan dakwah Islam

Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis (Munir, 2010: 23).

Dakwah melalui pelayanan bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya merupakan penerapan metode dakwah *mau'izhah hasanah* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an Nahl :125 (al Qur'an surat an Nahl ayat 125) menurut Munzeir Suparta (ed), *mau'izhah hasanah* merupakan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif/wasiat yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Suparta,2003:18). Melalui model ini, konselor dapat membantu klien dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran yang baik dari pada Nabi, rasul dan aulia Allah, yaitu bagaimana mereka mambangun ketaataan dan ketaqwaan kepada-Nya, bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri, bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral (Bakran,2003:202).

Al-Qur'an merupakan sumber normatif bagi sebuah rancang bangunan kegiatan dakwah umat Islam. Bagaimana seharusnya sebuah perencanaan aktivitas dakwah dibangun, kita bisa mendapatkan petunjuk bila mau menjadi al-Qur'an sebagai sumber inspirasi. Al-Qur'an juga merupakan sumber moral, bagi para pelaku dakwah. Bagaimana seharusnya mereka beraktivitas dalam dakwah, serta menentukan tujuan-tujuannya, semua itu akan mendapatkan pemecahannya jika mau menjadikan al-Qur'an sebagai sumber moral bagi kegiatan dakwah. Itulah posisi al-Qur'an bagi kegiatan dakwah umat Islam (Komarudin, 2008: 9).

Proses *al-amr bi al-ma'ruf wa nahy'an al-munkar* serta jihad dan mujahaddah ini antara lain bisa berbentuk *caunter* informasi melalui proses dialektika atau komunikasi yang lebih baik dan sempurna (*wa jadil hum bi al-lati hiya ahsan*), proses perlindungan dan pemeliharaan serta peningkatan kualitas internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan layanan bimbingan dan konsultasi, atau melalui peningkatan manajemen pelaksanaan dakwah orang-orang yang tidak beriman, serta bisa juga melalui program pemberdayaan potensi umat yang telah ada (Komarudin, 2008 20).

Aktualisasi dan realitas dakwah telah mengalami perkembangan kearah penggunaan model dan pendekatan tertentu, keberadaan al-Qur'an dan sunah tetap menjadi pedoman utamanya. Salah satu realisasi dakwah, ketika kondisi *mad'u* yang dihadapi berupa person

individu atau sekelompok kecil individu yang relatif homogen, yaitu menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling. Hal ini, perlu dilakukan untuk efektifitas pelaksanaan dakwah dan sekaligus untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan terukur.

Didalam al-Qur'an dan Hadis, banyak ditemukan ayat-ayat yang secara substansial, terkait erat dengan prinsip-prinsip mendasar dari nilai, filosofi dan pelaksanaan bimbingan dan konseling, Misalnya tentang: hakikat manusia, pribadi sehat, pribadi tidak sehat, konsep konseling, peran dan fungsi konselor serta teknik dan prosedur dalam konseling.

Pada dasarnya kegiatan dakwah telah berlangsung sejak para Nabi dan Rasul. Setelah menjadi salah satu disiplin kajian yang secara khusus dikembangkan dalam institusi perguruan tinggi, kegiatan dakwah memasuki babak baru dalam perkembangannya. Kegiatan dakwah tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan penajaman berbagai teknik berpidato, tetapi sudah mulai mengarah ke arah perumusan berbagai profesi yang memungkinkan diperankan oleh seorang *Da'i*. Beberapa profesi yang mulai dirumuskan tersebut antara lain di bidang profesi bimbingan dan konseling yang arahnya menuju terwujudnya *da'i-da'i* yang berprofesi sebagai seorang konselor, profesi dibidang psikoterapis yang diarahkan menuju terwujudnya *da'i-da'i* yang berprofesi sebagai psikolog atau psikiater.

Bidang profesi yang lain adalah di bidang jurnalistik, penulisan skenario drama atau film, penyiar atau presenter. Berbagai profesi tersebut merupakan bidang-bidang yang perlu dikuasai secara professional oleh para mahasiswa Fakultas Dakwah, sehingga diharapkan muncul berbagai *da'i* yang sekaligus memiliki profesi sebagai jurnalis muslim, skenario film/sandiwara, presenter, dan lain-lain. Selain itu, masih terdapat bidang lain yang juga signifikan, yaitu profesi sebagai manajer kegiatan dan ahli strategi dakwah (Komarudin, 2008: 38).

Objek Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu atau masalah yang pernah dialami dari berbagai faktor (bidang) kehidupan. Jika dirinci dengan pengelompokan, maka masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang.

1. Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), keluarga lain atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan.

Pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan

konseling Islam kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang keluarga dan pernikahan.

2. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga pendidikan formal. Dalam belajar (pendidikan) kerap kali berbagai masalah timbul, baik berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islam untuk menanganinya.

3. Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (sosial) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islam.

4. Pekerjaan (jabatan)

Manusia untuk memenuhi hajat hidup, sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelolaan alam), manusia harus bekerja mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karir dalam pekerjaan, dan sebagainya. Kerap kali menimbulkan permasalahan pula, sehingga bimbingan dan konseling Islam diperlukan untuk menanganinya.

5. Keagamaan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Dan ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islam (Musnamar, 1992: 41).